

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

## JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953  
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524  
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 43/Isy/PB/2004  
Lampiran : 1 (satu) set  
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 10 Desember 2004 M  
Fatah 1383 HS

Kepada Yth.  
Para Pengurus dan Anggota  
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA  
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala dalam melakukan berbagai pengkhidmatan di jalan-Nya. Amin.

Dalam *Darsus* ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. tgl. 15-10-2004. Antara lain Hudhur bersabda:

Allah berfirman bahwa kewajiban puasa dan menjauhkan diri dari barang makanan untuk supaya kalian meraih peningkatan dalam bidang ketakwaan. Dan apakah takwa itu? Takwa ialah kalian selamat dari dosa-dosa, berupaya untuk luput dari dosa-dosa dan sedemikian rupa kalian selamat sebagaimana seorang dapat selamat dengan bersembunyi di belakang sebuah perisai. Dan manusia manakala berupaya menghindari dengan sembunyi di belakang suatu benda maka di dalamnya terdapat juga satu rasa takut. Akibat adanya rasa takut terhadap serangan maka dia sembunyi di belakang. Oleh karena itulah berfirman, "Berpuasalah dan berpuasalah dengan mengamalkan semua ketentuan melakukan ibadah puasa itu, andaikata kalian melakukan seperti itu maka kalian akan meraih peningkatan dalam ketakwaan".

Kalau tidak, tertera dalam sebuah riwayat bahwa, "Allah tidak tertarik supaya kalian merasakan lapar, sebab lapar itu bukan tujuan yang utama". Allah berfirman bahwa "Kekeliruan-kekeliruan dan dosa-dosa yang kalian perbuat untuk terhindar dari akibat-akibat buruknya Aku telah membuat sebuah jalan untuk kalian supaya kalian datang kepada Aku dengan keikhlasan sepenuhnya dan supaya kalian kembali kepada-Ku dengan tulus dan ikhlas; dan di dalam puasa-puasa itu, sejalan dengan menjalankan (menunaikan) hak-hak puasa di bulan Ramadhan demi untuk-Ku kalian tengah menghindar juga dari hal-hal yang diperbolehkan dan akibat upaya-upaya kalian itu maka Akupun akan mencurahkan kasih-sayang-Ku kepada kalian dan akan membelenggu syaithan. Supaya dengan adanya rasa takut maka kalian berpuasa, dan sambil berpuasa kalian sembunyi di belakang tameng itu, kalian menempuh jalan ketakwaan supaya kalian tetap selamat di dalamnya dan syaithan sedikitpun tidak akan dapat mendatangkan kerugian kepada kalian".

Wassalam,  
Ttd

Anwar Said SE. MSi  
Sekr. Isyaat PB.



## KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 15-10-2004 ,di Baitul-Futuh, Morden, London

Tentang: PUASA RAMADHAN

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله  
اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم الدين , اياك نعبد و اياك  
تسئع . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ( ) أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ( ) شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah ayat ini adalah :

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kalian supaya kalian bertakwa. Dalam hitungan beberapa hari. Barangsiapa di antara kalian yang sakit atau dalam perjalanan maka hendaknya dia mencukupkan sebanyak itu pada hari-hari yang lain. Dan barangsiapa yang mampu maka hendaknya dia memberikan fidyah memberikan makan seorang fakir miskin. Maka barangsiapa yang melakukan kebaikan tambahan maka ini baik untuknya. Dan jika kalian berpuasa maka lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi ummat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil. Karena itu, barangsiapa di antara kalian hadir di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan, maka harus mencukupi hitungannya pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian. Dan hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan supaya dengan mudah mencukupi hitungannya. Dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian , supaya kalian bersyukur" (*Al-Baqarah* 185-187).

**I**nsya Allah, mulai besok kita akan memasuki bulan suci Ramadhan, di sejumlah tempat puasa sudah dimulai dan saya telah mendengar di sini pun orang-orang telah mulai berpuasa. Singkatnya, sejauh bertalian dengan orang-orang yang beriman bulan ini datang dengan membawa berkat-berkat yang tidak terhitung untuk orang-orang yang mengamalkan hukum-hukum Allah, sementara untuk syaithan atau untuk orang-orang yang bersifat syaithan merupakan bulan yang menyusahkan, sebab di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada bulan ini syaithan dibelenggu. Oleh karena itu seorang mukmin apabila dalam bulan ini berusaha berjalan pada jalan takwa dan sebanyak-banyaknya berusaha untuk terhindar dari serangan syaithan, maka perkara inilah yang menjadi faktor kesusahan bagi mereka (syaithan).

### **Makna Pobelengguan Syaithan & Takwa**

Adapun maksud syaithan dibelenggu adalah bahwa manakala seorang hamba Allah mencegah dirinya sendiri dari barang-barang yang diperbolehkan maka betapa dia akan terus berupaya untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diperbolehkan, yang kadang-kadang syaithan terus memasukkan was-was di dalam kalbu mereka. Kalau tidak, orang-orang yang kurang teguh imannya, yang di dalam hati sanubarinya pada bulan Ramadhanpun tidak timbul rasa hormat terhadap bulan Ramadhan maka di bulan Ramadhan pun mereka sepenuhnya berada dalam cengkeraman syaithan. Dalam bulan Ramadhanpun mereka lalai beribadah kepada Tuhan; mereka dalam bulan Ramadhanpun siap untuk merampas hak-hak orang lain dan manakala dapat kesempatan merekapun merampas milik hak orang lain dan mendatangkan kesusahan-kesusahan pada orang lain.

Pendek kata Ramadhan merupakan bulan penuh berkah-berkah bagi orang-orang yang dengan tulus beribadah kepada

Allah dan mereka melakukan itu. Ini merupakan bulan yang penuh berkah bagi orang-orang yang sambil mengamalkan perintah-perintah Allah mereka berupaya melakukan setiap kebaikan dan mereka sedang melakukan yang untuk mengamalkannya Allah memerintahkan pada mereka; dan mereka meninggalkan segenap keburukan yang Allah perintahkan untuk meninggalkannya. Tetapi terhadap barang-barang yang diperbolehkan pun untuk mereka tinggalkan karena Allah telah memerintahkan untuk meninggalkannya.

Allah berfirman bahwa kewajiban puasa dan menjauhkan diri dari barang makanan untuk supaya kalian meraih peningkatan dalam bidang ketakwaan. Dan apakah takwa itu? Takwa ialah kalian selamat dari dosa-dosa, berupaya untuk luput dari dosa-dosa dan sedemikian rupa kalian selamat sebagaimana seorang dapat selamat dengan bersembunyi di belakang sebuah perisai. Dan manusia manakala berupaya menghindari dengan sembunyi di belakang suatu benda maka di dalamnya terdapat juga satu rasa takut. Akibat adanya rasa takut terhadap serangan maka dia sembunyi di belakang. Oleh karena itulah berfirman, "Berpuasalah dan berpuasalah dengan mengamalkan semua ketentuan melakukan ibadah puasa itu, andaikata kalian melakukan seperti itu maka kalian akan meraih peningkatan dalam ketakwaan".

Kalau tidak, tertera dalam sebuah riwayat bahwa, "Allah tidak tertarik supaya kalian merasakan lapar, sebab lapar itu bukan tujuan yang utama". Allah berfirman bahwa "Kekeliruan-kekeliruan dan dosa-dosa yang kalian perbuat untuk terhindar dari akibat-akibat buruknya Aku telah membuat sebuah jalan untuk kalian supaya kalian datang kepada Aku dengan keikhlasan sepenuhnya dan supaya kalian kembali kepada-Ku dengan tulus dan ikhlas; dan di dalam puasa-puasa itu, sejalan dengan menjalankan (menunaikan) hak-hak puasa di bulan Ramadhan demi untuk-Ku kalian tengah menghindari juga

dari hal-hal yang diperbolehkan dan akibat upaya-upaya kalian itu maka Akupun akan mencurahkan kasih-sayang-Ku kepada kalian dan akan membelenggu syaithan. Supaya dengan adanya rasa takut maka kalian berpuasa, dan sambil berpuasa kalian sembunyi di belakang tameng itu, kalian menempuh jalan ketakwaan supaya kalian tetap selamat di dalamnya dan syaithan sedikitpun tidak akan dapat mendatangkan kerugian kepada kalian".

Jadi Dia berfirman bahwa adapun takwa, perisai, upaya untuk menghindari dari serangan syaithan, upaya untuk terhindar dari syaithan, akibat dari kalian menunaikan ibadah puasa kalian menjadi terlindungi. Oleh karena itu dengan melakukan suatu upaya keras manakala kalian datang di benteng perlindungan-Nya maka tugas kalian adalah berupayalah pula untuk tetap tinggal di dalamnya. Kini benteng itu, ketakwaan itu sambil mengamalkan hukum-hukum-Nya peganglah itu seteguh-teguhnyanya. Dan bagi mereka yang memang dari sebelumnya dengan tetap teguh pada kebaikan-kebaikan mereka akibat menunaikan ibadah puasa mereka tambah lagi terus meraih standar tinggi ketakwaan dan dengan terus meraih kemajuan demi kemajuan mereka terus menerus menjadi orang-orang terus meraih kedekatan yang luar biasa dengan Allah.

### **Bukan Sekedar Menahan Lapar dan Haus & Makanan Rohani**

Seyogianya diingat bahwa puasa bukanlah hanya sekedar meninggalkan makan dan minum untuk beberapa waktu belaka lalu beranggapan bahwa mutu ketakwaan yang tinggi segera diraih. Tetapi sebagaimana saya telah katakan bahwa sejalan dengan berpuasa banyak keburukan-keburukan yang harus ditinggalkan dan beribadah kepada Allah pun harus dilakukan lebih banyak dari sebelumnya kemudian baru ketakwaan akan diraih dan juga kemajuan akan dicapai.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Orang-orang pun tidak memahami hakikat puasa. Pada dasarnya selama manusia tidak pernah mengunjungi suatu negara maka dan dengan manusia tidak mengenal suatu alam maka dia tidak akan dapat menerangkan situasi dan kondisi di sana.

Puasa bukanlah bahwa manusia hanya sekedar merasakan lapar dan dahaga, tetapi terdapat satu hakikat dan pengaruh yang dapat diketahui dengan pengalaman. Sudah merupakan fitrah manusia bahwa seberapa manusia sedikit makan maka sebanyak itulah timbul kesucian jiwa dalam dirinya dan daya atau potensi-potensi kasyaf akan menjadi bertambah. Kehendak Allah di dalamnya adalah supaya di satu sisi manusia mengurangi makanan dan disisi lain meningkatkan [makanan ruhani].

Orang yang berpuasa seyogianya senantiasa memperhatikan bahwa maksud puasa bukanlah manusia hanya sekedar menahan lapar belaka, tetapi seyogianya dia terus sibuk dalam berzikir kepada Tuhan supaya dia dapat meraih tabattul dan pemutusan hubungan dengan benda duniawi" -- Yakni timbul perhatian untuk menjalin ikatan pertalian dengan Allah, dan timbul rasa tidak tertarik kepada dunia dan timbul perhatian untuk meninggalkan dunia. -- "Jadi maksud puasa adalah supaya manusia meninggalkan satu roti (makan) yang merawat tubuh dan meraih roti (makanan) yang lain yang merupakan faktor penghibur bagi ruh dan merupakan faktor yang dapat menimbulkan rasa kenyang pada ruh. Dan orang-orang yang berpuasa hanya semata-mata untuk Tuhan dan tidak berpuasa hanya untuk sekedar tradisi belaka maka hendaknya mereka sibuk dalam bertasbih dan mengucapkan tahlil, yakni memuji-Nya serta bertasbih juga kepada-Nya dan menerangkan kebesaran dan menganggap-Nya adalah segala-galanya, yang sebagai dampaknya dia akan meraih makanan yang lain, yaitu makanan ruhani." *Malfuzhat* jilid V:102 Edisi baru.

Oleh karena itu bersabda, "Puasa baru berfaedah bagi kalian manakala dengan mengurangi makanan lahiriah kalian meningkatkan makanan ruhaniah atau spiritual kalian. Janganlah hanya sibuk dalam kesibukan-kesibukan dunia yang tidak terhingga. Dengan hanya sekedar menunaikan ibadah puasa lalu di pagi hari kecuali makan sahur di pagi hari kemudian sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan dan urusan-urusan dunia semata. Kalau tidak orang-orang dunia pun atas dasar menjaga kesehatan atau karena mode mereka mengurangi makanan atau melakukan datang.

Janganlah kalian melakukan puasa atas dasar fisik kalian menjadi cantik atau untuk kesehatan tetapi semata-mata untuk meraih keridhaan Allah. Dan keridhaan Tuhan ini baru akan dapat diraih apabila hubungan itu lebih kuat dari sebelumnya. Sambil bertasbih kepada-Nya dan dengan menganggap-Nya memiliki segenap kekuatan dan kekuasaan-kekuasaan tunduklah lebih banyak lagi lebih dari sebelumnya, maka barulah puasa akan terus melindungi dari syaithan dan akan meningkatkan dalam ketakwaan. Kalau tidak, sebagaimana saya telah katakan tidak terhitung orang-orang yang sedemikian rupa di kalangan umat Islam pun terdapat orang-orang yang tidak terhitung yang syaithan mereka bebas melancong kesana kemari tidak dibelenggu karena tidak berupaya untuk meraih ketakwaan dan mereka sedikitpun tidak ada rasa cemas dan takut.

Kemudian Allah berfirman: "Puasa yang merupakan sebuah pelatihan yang bertujuan untuk meraih standar dan mutu ketakwaan yang tinggi, untuk lebih maju dalam kebaikan-kebaikan dan untuk terhindar dari syaitan, bukanlah merupakan pelatihan yang sedemikian panjang lalu kalian mulai khawatir bahwa 'bagaimana kami dapat menahan lapar dan haus untuk sekian hari lamanya?'. Berfirman, bahwa "Ini hanya beberapa hari dalam setahun. Dari 365 hari dalam setahun hanya sebanyak 29-30 hari

saja. Sebanyak itulah kalian harus melakukan pengorbanan jika kalian ingin senantiasa terhindar dari serangan syaithan"; dan tidak hanya kalian terhindar dari serangan syaithan, tetapi Allah berfirman bahwa, "Raihlah juga keridhaan-Ku. Jika kalian menghendaki dan menginginkan untuk meraih keridhaan-Ku dan menjadi orang-orang yang meraih kedekatan dengan-Ku".

### **Hikmah Memberi (Membayar) Fidyah**

Berfirman bahwa "Barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan" - sebab penyakitpun selalu menyatu dengan manusia, harus juga melakukan perjalanan – "maka sesudahnya puasa yang tertinggal itu sempurnakanlah itu". Jadi Allah menganugerahkan kemudahan karena "Supaya kalian datang kepadaKu, supaya kalian melakukan pertalian dengan-Ku, kalian tengah melakukan upaya, kalian tengah melakukan suatu upaya, oleh karena itulah akibat kesibukan kalian secara alamiah kalian Aku berikan keringanan bahwa dalam waktu tahun berjalan (berikutnya) puasa yang tertinggal hendaklah kalian dapat penuhi sesudahnya".

Bersabda, "Jadi kemudahan inipun Allah berikan, firman-Nya, "Sebab kalian untuk datang kepada-Ku, untuk menciptakan pertalian dengan-Ku kalian tengah melakukan suatu upaya, kalian tengah melakukan suatu mujahadah, karena itu akibat tuntutan fitrah dan keterpaksaan kalian maka Aku telah memberikan kelonggaran ini kepada kalian, bahwa puasa yang tertinggal kalian kapan saja dapat penuhi sepanjang tahun itu. Allah berfirman, "aku memberikan kelonggaran ini karena menghargai upaya kalian yang kalian lakukan pada hari-hari lain memasukkan diri kalian dalam kesulitan untuk meraih kedekatan-Ku kalian tengah melakukan suatu upaya".

Berfirman, "Oleh sebab semua pekerjaan kalian ini adalah kalian lakukan demi untuk-Ku karena itu jika kalian

untuk sementara waktu sakit dan akibat sejumlah perjalanan dan sejumlah keterpaksaan banyak puasa yang tertinggal dan dari segi harta pun kalian mampu maka berilah juga fidyah, inilah merupakan kebaikan tambahan. Dan sesudahnya pada tahun yang berlangsung penuhlah pula puasa [yang tertinggal] itu. Dan barangsiapa yang permanent sakitnya atau menahun atau perempuan-perempuan, contohnya perempuan-perempuan yang tengah menyusui atau perempuan yang akan melahirkan oleh karena mereka tidak dapat melakukan puasa karena itu untuk orang-orang sakit seperti itu harus memberikan fidyah sesuai dengan kemampuan mereka".

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam menjawab sebuah pertanyaan bersabda: "Fidyah ini hanya untuk orang tua, atau bisa juga untuk orang-orang serupa itu yang sama sekali tidak pernah dapat mampu melakukan puasa, tidak bagi orang-orang umum yang begitu mendapat kesehatan mereka mampu untuk melakukan puasa. Hanya *fidyah* semata yang dapat membuka jalan (celah) untuk membolehkan" (*Malfuzhat* jilid 5:322 Edisi baru).

Yakni akan terbuka satu jalan, dan setiap orang akan mulai menafsirkan sesuai dengan keinginannya masing-masing. Hadhrat Masih Mau'ud a.s yang menggunakan kata "hanya" artinya adalah bahwa bagi orang yang mampu untuk melakukan ibadah puasa sesudahnya, jika dia memberikan fidyah maka ini merupakan kebaikan yang lebih. Sesudahnya puasa [yang tertinggal] pun dia cukupkan (penuhi) dan fidyah pun dia berikan. Dan bagi seorang yang tidak dapat melakukan puasa dan tidak berkemampuan untuk melakukan puasa baginya adalah memberikan fidyah.

Dalam kaitan itu bagaimana fidyah itu, di dalamnya terdapat berbagai komentar para ahli tafsir yang telah memberikan komentar mereka. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Mereka yang mempunyai kemampuan bagaimanapun juga harus

memberikan fidyah dan orang sakit yang bersifat sementara pun hendaklah memberi juga fidyah".

Kemudian beliau bersabda: “ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَ فِدْيَةَ طَعَامِ مَسْكِينٍ ” (dan atas orang yang tidak mampu berpuasa hendaklanya memberi fidyah). Suatu ketika timbul pertanyaan dalam pikiran saya bahwa untuk apa fidyah ini ditetapkan? Maka dapat dimaklumi bahwa itu adalah untuk mendapatkan taufik supaya dari itu dapat diraih taufik untuk berpuasa. Zat Allah sematalah yang menganugerahkan taufik dan seyogianya harus memohon segala sesuatunya hanya kepada Tuhan. Allah adalah Penguasa mutlak. Jika Dia menghendaki maka Dia dapat menganugerahkan taufik kepada seorang yang terkena penyakit paru-paru [sekali pun] untuk berpuasa.

Jadi, maksud fidyah adalah supaya meraih taufik untuk itu dan ini dapat diraih dengan karunia Allah. Karena itu menurut saya manusia harus benar-benar berdoa, 'Ya Allah, ini merupakan bulan-Mu yang penuh berkat dan saya tengah luput dari itu. Mana dapat diketahui, apakah tahun depan saya akan hidup atau tidak, atau saya dapat melaksanakan puasa yang tertinggal itu atau tidak'. Dan andaikata dia memohon taufik kepada-Nya maka saya yakin Dia akan menganugerahkan kemampuan pada hati sanubari orang seperti itu". *Malfuzhat* Jilid 2:563 Edisi Baru).

Oleh karena itu, sabda beliau, "Bagi mereka yang terdapat rintangan-rintangan sementara dalam melakukan puasa andaikata dia memberikan fidyah maka karena keberkatan itu Allah dapat juga memberikan taufik. Dan berikanlah juga fidyah dan seiring dengan itu berdoa pulalah kepada-Nya".

### **Mensyukuri Keringanan Dari Allah Ta'ala**

Kemudian beliau bersabda: “Duduk persoalannya adalah, bahwa mengamalkan izin atau keringanan Al-Quran juga merupakan takwa. Allah telah

memberikan izin dan kebebasan (keringanan) kepada orang yang sakit dan yang dalam perjalanan untuk melakukan [puasa] pada hari-hari yang lain, karena itu seyogianya juga harus mengamalkan perintah itu. Saya telah membaca bahwa kebanyakan ulama-ulama besar (orang-orang) berpendapat bahwa orang yang mampu jika ada yang berpuasa pada saat melakukan perjalanan atau dalam keadaan sakit maka ini merupakan maksiat”, yakni dosa. ”Sebab tujuan adalah untuk meraih ridha Ilahi, bukan keinginan sendiri; dan keridhaan Allah terletak pada kesetiaan. Apa perintah yang Dia perintahkan agar ditaati dan jangan memberikan komentar dari diri sendiri. Yakni, jangan diberikan penjelasan panjang lebar. Inilah yang Dia perintahkan **فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ** (maka barangsiapa di antara kalian sakit atau dalam perjalanan maka berpuasalah pada hari-hari yang lain - surat-ul-*Baqarah* ayat 185). Di dalamnya Dia tidak menetapkan ketentuan bahwa perjalanan seperti itu atau penyakit seperti ini. Saya sendiri tidak berpuasa dalam perjalanan (safir) dan tidak juga dalam kondisi sakit. Oleh karena itu hari ini juga saya tidak berpuasa karena saya tidak enak badan (kurang sehat)". *Malfuzhat jilid 5: 67-68 Edisi baru.*

Kemudian beliau bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa dalam keadaan sakit dan dalam perjalanan di bulan Ramadhan, dia jelas-jelas telah melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah. Sebab Allah dengan jelas berfirman bahwa orang yang sakit dan orang yang musafir jangan berpuasa. Orang yang sakit lakukanlah puasa setelah sembuh dari sakit dan sesudah pulang dari perjalanan. Seyogianya mengamalkan perintah Tuhan itu, sebab keselamatan adalah dengan (berkat) karunia dan bukan dengan menunjukkan kekuatan amal-amal seorang dapat meraih keselamatan, sebab Tuhan tidak berfirman bahwa "manakala penyakit itu sedikit atau banyak, perjalanan itu panjang atau pendek", tetapi perintah adalah umum dan seyogianya

mengamalkan itu. Seorang yang sakit dan seorang yang musafir andaikata melaksanakan puasa maka mereka akan terkena fatwa pembangkangan terhadap perintah". *Malfuzhat* jilid 5:321 Edisi baru

Terdapat juga sejumlah orang yang berlaku keras pada diri mereka lebih dari keperluan atau mereka berusaha untuk berupaya memasukkan kesusahan di dalam diri mereka dan mengatakan bahwa perjalanan dewasa ini bukanlah merupakan perjalanan karena itu boleh melakukan puasa. Inilah yang beliau terangkan bahwa kebaikan bukanlah dengan paksa kesulitan dimasukkan pada diri sendiri, tetapi kebaikan terletak pada perintah-perintah Allah ditaati dan jangan dibuat takwil-takwil dan komentar-komentar dari diri sendiri. Hukum yang jelas itulah yang seyogianya diamalkan. Dan ini merupakan perintah yang jelas bahwa orang yang sakit dan musafir jangan berpuasa. Jadi, di dalam perintah diamalkan itulah terdapat keberkatan, bukan diupayakan menjadikan Allah redha dengan paksa.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat. Hadhrat Ibnu Umar meriwayatkan bahwa seorang menanyakan pada Rasulullah saw mengenai berpuasa dan shalat di dalam perjalanan di dalam bulan Ramadhan, maka Rasulullah saw. memberikan jawaban “Janganlah berpuasa dalam perjalanan di bulan Ramadhan". Atas jawaban Rasulullah saw itu orang itu berkata, "Ya Rasulullah, saya mampu untuk berpuasa". Maka Nabi saw berkata kepadanya: **انت أقوى ام الله؟ - anta aqwaamillah** - Engkakah yang lebih kuat atau Allah? Sesungguhnya Allah telah menyatakan tidak berpuasa dalam perjalanan sebagai suatu sedekah dan keringanan bagi ummatku yang sakit dan bagi ummatku yang musafir dalam kondisi perjalanan di bulan Ramadhan. Apakah di antara kalian ada seorang yang menyukai bahwa kepada salah seorang diantara kalian diberikan sedekah kemudian barang sedekah itu dikembalikan

kepada orang yang memberikan sedekah?" (*Al-Mushannif lilhafiz al-kabir abu Bakar Abdurraq bin hamman. Ashiyamu fis-safar*. Jadi, ini merupakan sedekah yang didapat dari Allah.

### **Membaca Al-Quran & Kasyaf**

Kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kita bahwa Al-Quran yang merupakan kitab sempurna dan merupakan kitab syariat yang sempurna, yang diturunkan di dalam bulan ini. Tertera dalam sebuah hadits bahwa seberapa Al-Quran turun, Hadhrat Jibril membacakan ulang (menyuruh mengulangnya) pada bulan Ramadhan. Dan sebelum kewafatan Rasulullah saw. yang merupakan bulan Ramadhan, di dalamnya dua kali disuruh ulangi (membacakan ulang). Jadi di dalam itu dibertahukan bahwa di dalamnya terdapat petunjuk yang luar biasa oleh karena itu kalian pun di dalam bulan ini bacalah itu dengan tekun. Memang membacanya seperti itu jelas merupakan kewajiban tetapi di dalam bulan ini secara khusus berilah perhatian khusus, bacalah itu dan bacalah terjemahannya. Dan dimana-mana diadakan daras Al-Quran (membaca Al-Qurannya berikut terjemah, tafsir dan masaalah yang ada di dalamnya. Bukan hanya sekedar baca saja) di sana orang-orang dengarlah pula daras. Sebab terdapat sejumlah perkara yang tidak setiap orang yang dapat mengetahuinya maka disana Saudara-saudara akan dapat meraih pamahaman, ide-ide dan pengertian yang dalam. Dan akan mendapatkan semua keterangan hukum-hukum yang Saudara-saudara dapat menjadikan itu sebagai bagian dalam hidup Saudara-saudara.

Di dalam ayat kedua pun kembali ditekankan bahwa "berpuasalah dan orang musafir dan orang yang sakit janganlah berpuasa pada hari-hari itu dan sesudahnya baru sempurnakan". Dan sambil mensyukurinya karunia-karunia Allah dan nikmat-nikmat-Nya tunduklah di hadapan Allah, jadilah menjadi hamba-

Nya yang bersyukur dan ungkapan rasa terima kasih inipun akan meningkatkan kalian dalam kebaikan dan akan meningkatkan kalian dalam ketakwaan.

Hadhrot Masih Mau'ud a.s bersabda: "Dari ayat *شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ* (Di dalam bulan Ramadhan diturunkan al-Quran -- *Al-Baqarah* 186) diketahui akan kebesaran bulan Ramadhan. Para sufi menulis bahwa untuk menerangi hati sanubari bulan ini merupakan bulan yang bagus. Di dalamnya dibukakan banyak tirai-tirai kasyaf. Shalat dapat mensucikan jiwa dan puasa menerangi kalbu. Maksud pensucian jiwa adalah dapat meraih jarak yang jauh dari nafs ammarah" -- Nafs Ammarah merupakan nafsu yang membawa pada keburukan -- "Dan maksud *tajalli kalbi - kecemerlangan kalbu* adalah pintu kasyaf terbuka baginya sehingga dia melihat Tuhan". *Malfuzhat* jilid 2:561-562 Edisi Baru.

### **Dua Kegembiraan Orang Yang Berpuasa**

Bersabda: "Oleh karena itu, dengan berpuasa, membaca Al-Quran dan dengan beribadah hati menjadi terang. Lahir pertalian yang dekat dengan Allah. Terkait dengan bahwa salat-salat itu dapat membersihkan jiwa, pada hari-hari inipun tekankanlah secara khusus pada pelaksanaan salat supaya jiwa menjadi bertambah suci. Dan dengan puasa hati meraih penerangan. Dan cahaya (penerangan) hati adalah bahwa terlahir hubungan yang sedemikian dekat dengan Allah seolah-olah dia sedang melihat Tuhan."

Tertera dalam sebuah riwayat Hadhrot Abu Hurairah r.a. menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Allah berfirman bahwa semua pekerjaan anak Adam adalah untuk dirinya sendiri kecuali puasa. Oleh karena itu puasa dikerjakan demi untuk-Ku dan Aku sendiri-lah yang akan memberikan pahalanya. Maka manakala di antara kalian ada yang tengah berpuasa maka janganlah

membicarakan kata-kata yang tidak senonoh (yang mengundang syahwat) dan janganlah saling caci-mencaci dan jika ada yang mencacinya atau mengajaknya bertengkar (mengadakan konflik) maka dalam memberikan jawaban, katakanlah kepadanya bahwa *saya sedang berpuasa*. Demi Dzat yang jiwa Muhammad saw. terletak di tangan kekuasaan-Nya, bahwa mulut orang yang berpuasa pada sisi Allah adalah lebih harum dari aroma kasturi. Bagi orang yang berpuasa terdapat dua kebahagiaan yang akan menggembirakannya. Satu apabila melakukan buka puasa maka dia gembira. Kedua, apabila dia bertemu dengan Tuhan-Nya maka dia akan gembira dengan puasanya.” **Bukhari Kitabushaum bab fadhlushaum.**

Jadi, hal-hal yang diterangkan di dalamnya Allah berfirman: "Puasa dilakukan demi untuk Aku". Amal yang dilakukan demi untuk Allah, maka di dalamnya tidak akan mungkin terdapat campuran keduniawian. Dan amal yang dilakukan demi untuk Tuhan itu tidak diungkapkan di hadapan orang-orang atau tidak untuk menarik pujian dari orang lain tetapi justru terdapat suatu upaya supaya kebaikan itu tetap sembunyi. Dan manakala dia (seorang) melakukan kebaikan dengan sembunyi dari orang-orang maka Allah berfirman bahwa "Aku akan menjadi ganjarannya". Kemudian bersabda bahwa "Puasa adalah perisai (tameng). Merupakan suatu fasilitas (sarana) yang sedemikian kuat untuk perlindungan yang dengan sembunyi di belakangnya kalian dapat menyelamatkan diri kalian dari serangan-serangan syaithan dan itu mungkin dalam bentuk bahwa sejalan dengan melakukan puasa kalian juga beribadah kepada Allah dan kalian menghindari dari keburukan-keburukan dan juga menghindari dari konflik dan pertengkar, sehingga manakala ada yang mencerca maka janganlah kalian marah atau memuncak

emosi kalian tetapi katakanlah bahwa "saya sedang berpuasa".

Apabila setiap orang Ahmadi berjanji di dalam bulan Ramadhan, baik setiap kalangan dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat, di kalangan luar maupun di kalangan intern teman-teman berperilaku selaras dengan itu maka dengan satu hal ini, yaitu tidak akan menjawab cacian dengan cacian, tidak akan berkelahi dan berbantah, maka menurut saya lebih dari setengah konflik dan pertikaian dalam masyarakat kita akan dapat berakhir atau teratasi.

Jadi, bagi mereka yang seperti itu yang ingin meraih kebahagiaan-kebahagian, inilah merupakan kebahagiaan yang paling besar bersama mereka. Dia akan meraih kedekatan dengan Tuhannya akibat puasa itu, sabda beliau. Maka inipun menjadi jelas bahwa andaikata setelah puasa pekerjaan (amal) ini akan terus berlanjut maka *kedekatan* Allah pun akan diraih dan akan terus berlanjut, kalau tidak, ini merupakan barang yang bersifat sementara. Allah jelas tidak mengatakan, "Carilah Aku di dalam puasa atau di dalam bulan Ramadhan, sesudah itu silakan lakukanlah sekehendak kalian", tetapi firman-Nya, "Kebaikan yang kalian telah raih itu jadikanlah itu permanent sebagai bagian dari kehidupan kalian".

### **7 Corak Amal & Ganjaran Puasa**

Bersumber dari Hadhrat Ibnu Umar (keduanya) r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Kapasitas amal-amal di hadapan Allah terdapat 7 corak. Ada dua amal yang dengan mengamalkannya ada dua barang (hal) yang menjadi wajib dan ada dua amal serupa itu yang sama dengan itu ganjarannya; dan ada satu amal serupa yang 10 kali lipat ganjarannya; dan terdapat pula satu amal yang ganjarannya 700 kali lipat; dan ada satu amal serupa itu yang ganjaran mengamalkannya selain Allah siapapun tidak ada yang mengetahui".

Amal yang dengan itu dua perkara menjadi wajib adalah: Barangsiapa yang bertemu dengan Allah dalam kondisi dia dengan ikhlas beribadah kepada-Nya dan dia tidak menyekutukan-Nya dengan siapapun maka surga akan diwajibkan baginya. Dan barangsiapa yang bertemu dengan Allah dalam keadaan dia menyekutukan Tuhan maka jahannam wajib baginya dan barangsiapa yang melakukan amal buruk maka sebanyak itu dia akan mendapatkan hukuman. Dan barangsiapa yang berkehendak melakukan kebaikan tetapi dia tidak dapat melakukannya maka dia akan mendapatkan ganjaran sebanyak orang yang melakukan kebaikan dan barangsiapa yang telah melakukan kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala 10 kali lipat. Dan barangsiapa yang membelanjakan hartanya di jalan Allah maka dirham dan dinar yang dia telah belanjakan akan dilipat gandakan menjadi 700 kali lipat. Dan bersabda bahwa puasa merupakan suatu amal yang dilakukan demi untuk Allah Yang Maha luhur dan ganjaran orang yang melakukan puasa hanya Allah yang Maha perkasa Yang mengetahuinya". ***Attargiib watarhiib kitabus-shaum attargiib fis-shaumi mutlaqan.***

Oleh karena itu, sebagaimana di tempat lain bersabda [Dia berrfirman], "Ganjarannya adalah Aku sendiri", yakni seberapa yang Allah kehendaki Dia menambahnya. Dengan memberitahukan 700 kali lipat Dia memberitahukan bahwa bisa jadi lebih dari itu ganjaran yang akan diperoleh. Sebab orang yang berpuasa menciptakan di dalam dirinya satu perubahan yang revolusioner dan dia berupaya untuk meraih ridha Ilahi dan apabila dia berupaya untuk tegak di dalamnya maka mata rantai ganjaran ini akan terus menerus berlanjut.

Bersumber dari Hadhrat Salman r.a bahwa: Rasulullah saw. menyampaikan ceramah kepada kami pada akhir bulan Sya'ban sambil bersabda: "Hai manusia,

kepada kalian akan tiba bulan agung yang penuh berkat. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Di dalamnya Allah telah mewajibkan puasa pada kalian dan berdiri menunaikan salat pada malam harinya Dia nyatakan sebagai nafal/tambahan.....

هوشهر اوله رحمة و اوسطه مغفرة و اخره عتق من النار – *huwa syahr un awwaluhu rahmatun wa ausathuhu magfiratun wa aakhiruhu 'itqum minannaar* - Itu merupakan bulan yang puluhan pertamanya adalah rahmat dan pertengahan sepuluhnya merupakan faktor untuk meraih ampunan dan malam yang sepuluh terakhirnya adalah yang menyelamatkan dari api neraka. Dan barangsiapa yang menjadikan kenyang orang yang melaksanakan puasa maka Allah akan memberikannya minum minuman sehingga sebelum masuk surga dia tidak akan kehausan". ***Sahib Ibnu Hazimah Kitaabushiyam bab fazaailu syahri ramadhaan.***

Jadi, disini hal itu menjadi tambah lebih jelas bahwa puasa bulan ini, pertama adalah wajib, karena itu tidak dapat dibuat alasan apa-apa untuk menghindar, dan kedua, tidak hanya sekedar menahan lapar, tetapi maju dan bertambah dalam ibadah-ibadah. Pada malam-malam haripun bangun berdiri menunaikan ibadah baru Saudara-saudara akan menjadi pewaris dari ganjaran-ganjaran itu dan akan masuk ke dalam surga yang Allah telah janjikan.

### **Bulan Kesabaran**

Bersumber dari Hadhrat Salman r.a bahwa: Rasulullah saw. menyampaikan ceramah kepada kami pada hari terakhir bulan Sya'ban dan bersabda -- ini di dalam riwayat tambah banyak hal-hal yang dimasukkan dan di dalam itu hal-hal yang lebih adalah -- "Barangsiapa yang mengadopsi (mengambil) adat istiadat baik manapun pada bulan Ramadhan maka dia akan menjadi seperti orang yang telah menunaikan sejumlah kewajiban-kewajiban yang selain itu. Dan barangsiapa

yang menunaikan satu hal yang wajib pada bulan ini maka dia akan menjadi orang yang telah menunaikan 70 hal yang wajib selain pada bulan Ramadhan. Dan bulan Ramadhan adalah bulan sabar dan ganjaran sabar adalah surga dan ini merupakan bulan solidaritas dan bulan persaudaraan, dan ini merupakan bulan dimana orang-orang mukmin diberikan keberkatan. Yakni persaudaraan, cinta, simpati dan solidaritas dan bulan mengalami rasa sepenaggungan. Jadi adanya sabar dari segala segi merupakan hal penting. Ini merupakan bulan untuk mengamalkan kesabaran".

Jadi sabar itu bagaimana. Dengan berpuasa dari pagi, kitapun bersabar dari makan dan minum. Dari segi menahan hawa nafsupun kita bersabar. Dari segi diam atas sikap [tidak benar] orang lainpun kita bersabar. Kita diam atas dirampasnya hak-hak kita pun bersabar. Itu karena adanya perintah Allah jangan berkelahi dan jangan berbantah. Dan di dalamnya terdapat perintah bahwa memperlakukan orang-orang dengan sifat penuh rasa simpati, solidaritas dan memperlakukan dengan sikap pemaaf maka baru dari itu dapat diambil faedahnya, baru dari itu dapat diraih berkat-berkah. Dan dengan sebab itu dan akibat kesabaran dan akibat rasa simpati dan akibat tetap diam pada saat kezaliman, dimana Allah akan menganugerahi kemajuan ruhani disana Dia juga berfirman bahwa di dalam rezeki dunia juga Allah akan menaruh keberkatan. Barangsiapa yang mengerjakan suatu pekerjaan demi untuk Allah maka Allah sendiri yang akan menjadi jaminannya.

Hadhrat Abu Mas'ud Ghaffari r.a meriwayatkan bahwa: Setelah mulai bulan Ramadhan pada suatu hari saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Andaikata orang-orang mengetahui akan kelebihan atau keistimewaan bulan Ramadhan maka ummat saya akan menghendaki supaya bulan Ramadhan berjalan sepanjang tahun". Maka atas hal

itu seorang dari Banu Huza'ah berkata: "Wahai, Hai Nabi Allah, beritahukanlah kepada kami akan kelebihan-kelebihan bulan Ramadhan". Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya surga dihiasi dari awal tahun sampai akhirnya untuk menunggu datangnya bulan Ramadhan, karena itu apabila hari pertama bulan Ramadhan tiba maka angin berhembus di bawah Arasy Ilahi" *Attarhib watarhiib Kitaabushaum attarhib fi shiyaami ramadhan.*

### 'Abdi (Hamba) Allah

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila tiba malam pertama bulan Ramadhan maka Allah melihat kepada makhluknya dan apabila Allah melihat kepada salah seorang makhluknya maka Dia sama sekali tidak akan pernah mengazabnya. Dan Allah setiap hari ribuan-ribuan sampai ratusan ribu orang-orang Dia selamatkan dari neraka Jahannam. Jadi apabila malam yang ke 29 bulan Ramadhan tiba maka Allah memaafkan orang-orang sama dengan sejumlah orang-orang yang dimaafkan pada 28 malam sebelumnya di bulan Ramadhan" *Attarhib watarhiib Kitaabushaum attarhib fi shiyaami ramadhan.*

Di sini di dalam hadits ini digunakan kata *واذا نظر الله الى عبده لم يعذبه ابدا* – *wa idza nazharallaahu ila 'abdihi lam yu'adzdzibhu* yakni disini digunakan kata *عبد* – *'abdun* yang artinya orang yang sepenuhnya setia tunduk kepada-Nya, orang yang tunduk beribadah kepada-Nya. Dia berfirman bahwa "Apabila hamba-hamba-Ku seperti itu, apabila Aku sekali menyelimutinya dengan selimut kasih-sayang-Ku maka tidak ada musuh yang dapat mendatangkan kerugian kepadanya. Dan Allah-pun akan menjadikannya pewaris-pewaris surga-surga-Nya. Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada semuanya menjadi hamba yang sejati.

Dalam *Tibrani Al-Ausath* Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan beliau

berkata bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Bulan Ramadhan telah tiba dan di dalamnya pintu-pintu surga dibukakan dan pintu-pintu neraka ditutup. Dan di dalamnya syaithan di belenggu dengan rantai. Terkutuklah orang yang mendapatkan bulan Ramdhan sementara dia tidak dimaafkan dan apabila dia tidak dimaafkan di bulan Ramadhan maka kapan dia akan dimaafkan". *Attarhib wattarhib Kitaabushaum attarhib fi shiyaami ramadhan.*

Jadi, hadits sebelumnya pun menjadi tambah lebih jelas bahwa kendati secara keseluruhan Allah telah menciptakan fasilitas-fasilitas atau kemudahan-kemudahan seperti itu yang dari mana seorang manusia dapat menjadi hamba Allah yang hakiki, namun manakala dia tidak menjadi hamba, tidak mengambil karunia dari bulan Ramadhan, tidak menjadi orang yang beribadat pada-Nya, tidak menjadi orang yang mengamalkan perintah-perintah-Nya, tidak menjadi orang yang menyebarkan kebaikan-kebaikan, maka sabdanya, terkutuklah dia, bahwa kendati semua fasilitas-fasilitas dan semua rahmat Allah itu dia tidak bisa menjadikan dirinya layak menjadi orang yang dimaafkan. Oleh karena untuk meraih ampunan itu harus menegakkan standar atau mutu penunaian hak-hak Allah dan hak-hak makhluk-Nya, harus berupaya menunaikan itu sepenuhnya. Semoga Allah menganugerahkan taufik untuk menunaikan itu.

Tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang menjalankan ibadah puasa dengan penuh keimanan dan penghisaban diri (mengintrospeksi dirinya) maka semua dosa-dosanya yang telah lalu akan dimaafkan. Dan jika kalian mengetahui bahwa apa-apa keistimewaan-keistimewaan yang terdapat dalam Ramadhan maka kalian niscaya akan

menginginkan kiranya Ramadhan itu berjalan sepanjang tahun". *Aljaami'ush-Shahih Musnad Al-imam Arrabi' bin habib kitabushaum bab fi fadhli Ramadhan*

Apa yang beliau sabdakan dalam hadits pertama bahwa ribuan dan ratusan ribu yang akan Dia maafkan, itu disini tambah lebih diperjelas lagi bahwa itu jika puasa dilakukan dalam kondisi iman. Yaitu mereka pun melakukan puasa dan dalam kondisi iman mereka melakukan serta melakukan puasa pun sesuai sebagaimana mestinya, sejalan dengan mengintrospeksi diri dan memawas diri mereka sendiri, bukannya hanya tertuju pada keburukan-keburukan orang lain, tetapi mereka pun mengintrospeksi kelemahan-kelemahan diri mereka sendiri, dan menjadi hamba-hamba Allah yang istimewa maka baru mereka akan menjadi orang yang meraih karunia dari berkat-berkat-Nya.

Nazhar bin Syiban berkata: Saya memohon kepada Abu Salmah bin Abdurrahman, "Tuan perdengarkanlah kepada saya hal yang anda dengar dari ayah anda, yang beliau dengar dari Rasulullah saw. berkenaan dengan bulan Ramadhan. Abu Salmah bin Abdurrahman menjawab, "Ya, ayah saya menerangkan kepada saya bahwa Rasulullah bersabda: "Allah telah mewajibkan kepada kalian menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, dan berdiri pada malam hari menunaikan salat saya telah jalankan (memulainya) untuk kalian. Oleh karena itu, barangsiapa yang dalam keadaan iman menjalankan ibadah puasa dengan niat untuk mendapatkan pahala maka dia keluar (bersih) dari dosa sebagaimana ibunya baru saja melahirkannya" -- yakni benar-benar seperti anak yang tidak berdosa. *Sunan Nasaai, Kitabushiyam bab dzikri ikhtilaafi Yahya bin abi katsyir wan-nadhar bin syaiban fihi.*

Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: "Puasa adalah sebuah perisai dan merupakan

benteng yang kukuh untuk menyelamatkan dari api neraka”. *Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 2 :402 Edisi Berut.*

### **Dusta dan Ghibat (Gunjing) Merobek Benteng Perlindungan**

Memang ini adalah benteng, tetapi di belakang perisai itu dan di dalam benteng itu sampai kapan ada perlindungan, sampai kapan Saudara-saudara akan terus selamat? penjelasannya beliau telah terangkan dalam sebuah riwayat lain bahwa selama dia tidak merobeknya dengan *dusta* dan ghibat/gunjing. Oleh karena itu keberkatan-keberkatan puasa yang terdapat di bulan Ramadhan baru pada saat itu akan dapat diraih apabila keburukan-keburukan kecil ini juga yang kendati nampak secara lahirnya kacil, orang beranggapan biasa, segenap macam keburukan pun tidak mereka habiskan. Adapun di dalam itu keburukan yang sangat besar yang orang tidak rasakan adalah *dusta*. Manakala kalian berdusta maka artinya kalian merobek-robek (mengoyak) perisai itu. Kalian menggibat orang, kalian mencela orang, menggunjing orang, duduk di belakang lalu kalian mulai membicarakannya maka inipun merupakan perkara yang merobek perisai puasa kalian. Jadi jika puasa dilakukan dengan memperhatikan hal-hal (perkara-perkara) yang merupakan keharusan atau yang diperlukan maka baru akan menjadi tameng. Kalau tidak, di tempat lain besabda, puasa ini hanya merupakan lapar dan haus yang manusia tengah jalani.

Semoga Allah menganugerahi taufik kepada kita untuk melaksanakan puasa dengan semua syarat-syaratnya dan kita melaksanakannya dan menjadi orang yang melaksanakan puasa demi untuk Allah bukan dengan niat untuk pamer pada dunia. Jangan terdapat alasan hawanafsu yang menghambat dalam kita dalam melakukan ibadah puasa dan di dalam bulan inipun kita menjadi orang yang menghidupkan ibadah-ibadah kita.

Semoga Allah menganugrahkan taufik. Dan kapan kita berjalan di jalan kebaikan-

kebaikan dalam bulan Ramadhan ini sejalan juga kita terus berdoa pada bulan Ramadhan ini supaya kebaikan-kebaikan itu jangan habis sejalan dengan berlalunya bulan Ramadhan ini tetapi senantiasa menjadi bagian dalam hidup kita. Dan setiap orang di antara kita menjadi orang yang ikut menjadi kekasih-kekasih Allah, menjadi orang yang ikut meraih kasih-sayang-Nya dan pandangan kasih-sayang-Nya senantiasa terus menerpa kita. Dan Ramadhan ini untuk kita, untuk Jemaat kita membawa kemenangan yang luar biasa. Semoga Allah menjadikannya demikian.

### **Nasihat Untuk Jemaat Inggris**

Kini untuk Jemaat Inggris ada beberapa hal singkat yang ingin saya sampaikan. Dalam beberapa hari yang lalu saya telah mengadakan kunjungan ke beberapa kota yang di dalamnya termasuk pembukaan mesjid Birmingham. Dilakukan peletakan batu pertama pembangunan mesjid Bredford. Lokasi tanah mereka beli di tempat yang sangat strategis, berada di puncak pegunungan, di bawah nampak pemandangan seluruh kota. Tanah tidak begitu luas, tetapi diharapkan bahwa sesudah pembangunan di dalamnya akan banyak orang yang dapat melakukan salat. Akan lebih banyak tanah itu yang akan digunakan. Kemudian dilakukan peletakan batu pertama mesjid Hartlipool (?), inipun merupakan tempat yang cukup strategis, tetapi di sini jumlah anggota Jemaat sedikit dan kini jumlah mereka sedikit bertambah. Dari sejak lama ada beberapa penduduk asli di sana. Orang-orang yang mendapatkan sukaupun kini mereka datang ke sana tetapi kini orang-orang itu belum banyak mempunyai penghasilan yang khas. Dan, insya Allah mereka akan membuat mesjid. Rencana gambar mesjid sangat bagus. Dr Hamid Khan sahib Marhum cukup banyak upaya-upaya beliau untuk supaya mesjid dapat berdiri di sana. Dalam membeli tanah rumah beliau banyak bekerja keras dan memberikan bantuan dan sampai akhir hayat beliau

beliau terus berusaha untuk itu. Semoga Allah menganugerahkan pahala kepadanya dan meninggikan derajatnya. Pada saat saya menanyakan kepadanya mengenai mesjid yang tengah dibangun maka akibat uang yang kurang dia ingin mengecilkan gambar bangunan mesjid. Saya katakan kepada beliau bahwa dengan alasan uang hendaknya gambar jangan dikecilkan. Insya Allah, Allah akan memberikan pertolongan.

Tetapi Amir Sahib dalam perjalanan memberitahukan kepada saya bahwa Majlis Ansharullah Inggris -- telah memberitahukan secara lisan, tidak begitu pasti. Saya tidak mengetahui apakah sampai sekarang telah ditetapkan atau tidak -- telah berjanji kepada Hadhrat Khalifatul-Masih IV bahwa "Kami akan membangun mesjid di Hartlipool". Jika mereka telah berjanji maka baik sekali, itu seyogianya disempurnakan. Dan jika mereka tidak pernah berjanji sekalipun maka kini pekerjaan (proyek) itu saya akan serahkan kepada Ansharullah Inggris supaya mereka -- insya Allah - akan memberikan bantuan kepada Jemaat setempat sebatas yang diperlukan. Dan sesuai gambar yang telah ditetapkan, sesuai dengan itu mesjid harus dibangun.

Pembangunan mesjid ini memerlukan biaya kurang lebih 500.000 poundsterling (sekitar 6 milyar). Jadi, bagaimana Ansurullah akan menutupinya. Buatlah rencananya dan kancangkanlah ikat pinggang/bulatkanlah tekad untuk itu. Pendek kata, harus memberikan bantuan pada mereka. Di sana Jemaat sangat kecil.

Dan kemudian di cabang Bredford kurang lebih perkiraannya adalah 1,6 juta poudnsterling atau sejuta enam ratus ribu ponsterling -- jika perkiraan saya benar dan ingatan benar -- maka di sana akan dibangun mesjid yang cukup besar.

Kendati di sana cukup banyak para pedagang (pebisnis) dan saya mengharapkan bahwa dengan sarana fasilitas yang mereka miliki sampai sebanyak mungkin dengan cepat mereka membangun mesjid ini tetapi bisa jadi timbul rasa malas.

Ada sejumlah orang yang menuliskan perjanjian mereka tetapi mereka tidak dapat memenuhi perjanjiannya. Atau terdapat sejumlah keterpaksaan-keterpaksaan juga, maka untuk membantu mereka saya menyerahkan tugas ini kepada Khuddamul-Ahmadiyah dan kepada Lajnah Imaillah (Inggris) supaya mereka memberikan bantuan dan ini di kawasan ini merupakan proyek Jemaat yang sangat luas yang mana saya mengharapkan bahwa ini akan merupakan faktor kemajuan Jemaat yang sangat besar juga.

Di sana untuk itu pun mereka memasukkan dana partisipasi mereka. Dan Lajnah senantiasa terus memberikan pengorbanan. Di sini juga ada Mesjid Fazal London mereka Lajnah Imaillah-lah yang telah mengumpulkan dana itu yang tadinya diperuntukkan untuk pembangunan Mesjid Berlin dan kemudian itu digunakan untuk mesjid Fazal London. Jadi Lajnah Imaillah Inggris seyogianya bekerja keras untuk itu sebab keinginan saya adalah supaya kedua mesjid ini dalam satu tahun hendaknya harus sudah selesai, insya Allah. Jika Allah menganugerahkan taufik maka dalam bulan Ramadhan ini dengan gejalak doa-doa dan semangat pengorbanan hendaknya memberikan perhatian ke arah itu dan lakukanlah upaya-upaya. Semoga Allah memberikan taufik kepada semuanya.

Pent. Qomaruddin Syahid